

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tuberkulosis paru (TB paru) merupakan penyakit yang menjadi masalah di tingkat dunia termasuk Indonesia. Dalam laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2012 diperkirakan 8,7 juta orang terjangkit TB paru dan 1,4 juta orang meninggal. Dilaporkan terdapat 6.216.513 TB paru kasus baru, dan 2.621.308 merupakan BTA positif. Kasus terbanyak TB paru antara umur 15-44 tahun, didapatkan 734.908 kasus (WHO, 2012). Menurut laporan WHO tahun 2012 Indonesia berada di peringkat keempat dunia setelah India, China, dan Afrika Selatan. Indonesia terdapat 321.308 TB paru kasus baru dengan 197.797 BTA positif. Melihat tingginya angka kematian karena TB paru maka WHO menetapkan strategi yaitu *Milenium Development Goal* (MDG). Dampak dari penerapan MDG Angka kematian turun sampai 41% sejak tahun 1990 (WHO, 2012).

Indonesia sebagai salah satu penyumbang kasus TB paru terbanyak juga menerapkan strategi penanggulangan TB paru. Salah satu indikator yang digunakan dalam pengendalian TB adalah *Case Detection Rate* (CDR), yaitu proporsi jumlah pasien baru BTA positif yang ditemukan dan diobati terhadap jumlah pasien baru BTA positif yang diperkirakan ada dalam wilayah tersebut. Pencapaian CDR di Jawa Tengah tahun 2008 sampai dengan 2012 masih dibawah target yang ditetapkan sebesar 100%. Capaian CDR tahun 2012 sebesar 58,45% lebih rendah dibanding tahun 2011 (59,52%) dan kota Surakarta pada tahun 2012 sebesar 128,17%. (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2012). Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat (BBKPM) Surakarta merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang berada di Surakarta. Visi dan misi dari BBKPM Surakarta adalah menjadi tempat penelitian maupun pengembangan pemeliharaan kesehatan masyarakat yang khusus di bidang penyakit paru

sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Penemuan penderita TB paru di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Surakarta mencapai 3.697 kasus pada tahun 2012.

Tingginya angka kematian karena TB paru terdapat hubungan dengan merokok. Data WHO dalam laporan *mortality attributable to tobacco* tahun 2012 secara global 5% didapatkan kematian akibat penyakit menular dan 14% penyakit tidak menular dikaitkan dengan penggunaan tembakau termasuk merokok. Diperkirakan 70% kematian pada penyakit menular karena tuberkulosis paru ada hubungannya dengan penggunaan tembakau (WHO, 2012). Afrika Selatan terdapat 50% kematian akibat TB paru telah dikaitkan dengan merokok. Sementara hubungan antara merokok dan TB paru dalam berbagai studi masih kurang jelas sampai sejauh mana merokok meningkatkan resiko infeksi *Mycobacterium tuberculosis*, resiko perkembangan dari infeksi penyakit, dan resiko kematian di antara pasien tuberkulosis (Boon S.D *et al*, 2005).

Dalam studi pada lebih dari 1,3 juta warga Korea Selatan, perokok laki-laki saat ini memiliki 40% peningkatan resiko terjangkit tuberkulosis paru dibandingkan dengan bukan perokok dan 55% lebih mungkin untuk meninggal karena TB paru. Mantan perokok, baik pria maupun wanita juga mengalami peningkatan resiko kematian dan kejadian terjangkit TB paru. Perokok juga memiliki resiko yang lebih besar terhadap terjadinya kekambuhan (Jee S. H *et al*, 2009). Roya Alavi dan kawan-kawan melakukan penelitian pada tahun 2012 di Iran dengan hasil, dari 253 pasien Tb paru terdapat 104 pasien yang merupakan perokok. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa merokok meningkatkan resiko 3,1 kali terinfeksi TB paru (Roya A.N *et al*, 2012).

Penelitian Barber dan kawan-kawan pada tahun 2008 menyebutkan prevalensi perokok di Indonesia adalah 34%. Data DEPKES tahun 2011 menyebutkan bahwa di Indonesia terdapat 67,4% laki-laki dan 4,5% perempuan perokok dari populasi (61.4 juta)(DEPKES,2011). Terlepas dari

kenyataan bahwa merokok adalah masalah kesehatan utama di Indonesia, rokok adalah penyebab dari 57.000.000 kematian (Barber *et al*, 2008).

Dengan demikian, sesuai data-data yang telah diuraikan tersebut menjadikan latar belakang dan dasar untuk melakukan penelitian tentang hubungan perilaku merokok dengan kejadian TB paru di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Surakarta. Hal itu mengingat tingginya angka kematian dan sebagai langkah pencegahan.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan perilaku merokok dengan kejadian TB paru di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat (BBKPM) Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan merokok dengan kejadian TB paru di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat (BBKPM) Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik distribusi responden berdasarkan jenis kelamin di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat (BBKPM) Surakarta.
- b. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Karakteristik distribusi responden berdasarkan umur di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat (BBKPM) Surakarta.
- c. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik distribusi responden berdasarkan umur klasifikasi WHO di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat (BBKPM) Surakarta.
- d. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik responden pada pemeriksaan BTA di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat (BBKPM) Surakarta.
- e. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan status perilaku merokok dihubungkan dengan kejadian tuberkulosis paru di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat (BBKPM) Surakarta.
- f. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan jenis kelamin dengan kejadian tuberkulosis paru di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat (BBKPM) Surakarta.

- g. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan umur dengan kejadian tuberkulosis paru di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat (BBKPM) Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan di bidang pulmonologi dan ilmu-ilmu yang terkait dalam rokok yang berpengaruh terhadap TB paru.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut , sebagai dasar pengetahuan untuk penderita TB paru sekaligus seorang perokok, dan Sebagai edukasi tentang hubungan perilaku merokok dengan TB paru bagi tenaga medis, masyarakat, dan pihak terkait.